

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena merokok di kalangan remaja usia sekolah bukan pemandangan asing lagi. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan sebelum tahun 1995 prevalensi remaja terhadap rokok hanya 7 %, akan tetapi pada tahun 2010 naik menjadi 19 % dan 43,3 % dari jumlah keseluruhan perokok mulai merokok pada rentang usia 14 – 19 tahun (Robert, 2013).

Banyaknya perokok yang merokok sejak usia remaja seharusnya sudah menjadi masalah yang sangat serius yang harus diperhatikan dan melakukan upaya pencegahan perilaku merokok, narkoba, bolos sekolah dan tawuran antar pelajar. Perilaku merokok pada remaja biasanya akan menjadi pintu gerbang untuk permasalahan – permasalahan remaja yang lainnya. Sebanyak 90 persen pecandu narkoba adalah perokok, karena remaja yang telah kecanduan rokok tak akan mempan lagi terhadap zat adiktif (nikotin & tar) dalam rokok. Mereka mencari yang lebih enak, pada saat inilah narkoba akan dicoba. Hal ini menguatkan pernyataan Psikolog Sarlito W. Sarwono bahwa rokok kerap menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi pengguna zat-zat terlarang (Rusdi, 2012).

Ditinjau dari segi kesehatan, beberapa ahli mengemukakan bahwa rokok dapat menimbulkan berbagai penyakit atau gangguan kesehatan baik

pada perokok itu sendiri, maupun orang lain disekitarnya yang tidak merokok. Kandungan dalam rokok yang berupa nikotin, tar dan zat adiktif dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi kesehatan seperti kanker paru-paru, kanker mulut, kanker tenggorokan, penyakit jantung koroner, radang saluran pernafasan, pembengkakan paru-paru, penyakit kandung kemih, gangguan reproduksi, impotensi, gangguan kehamilan dan janin. Dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan rokok dengan intensitas yang tinggi serta usia yang lebih dini saat mengkonsumsi rokok dapat menambah resiko kematian (McKim, 2007).

Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Bahkan kebiasaan merokok ini dari tahun ke tahun semakin meningkat dan lebih parah lagi merokok seakan akan sudah menjadi trend di kalangan remaja.

Data yang diperoleh dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia yang menyebutkan 24,5 % remaja putra Indonesia adalah perokok, hal ini menempatkan Indonesia pada peringkat kelima dunia sebagai jumlah perokok terbanyak di bawah China, AS, Jepang dan Rusia (Lucia, 2011). Berdasarkan data yang diterbitkan Organisasi kesehatan dunia (WHO) diketahui hampir 80 % remaja mulai merokok pada usia kurang dari 19 tahun. *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) WHO pada 2006 mengungkap 37,3 % anak-anak usia 13 tahun hingga 15 tahun di Indonesia sudah membakar rokok dan dalam *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2007 jumlah

perokok anak usia 13 – 18 tahun di Indonesia menduduki peringkat pertama Asia, bahkan 3 dari 10 pelajar di Indonesia (30,9 %) mulai merokok sebelum umur 10 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat 4 % tiap tahunnya (Riana & Diah, 2013).

Data Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak menunjukkan selama tahun 2008 hingga tahun 2012 jumlah perokok anak dibawah umur 10 tahun di Indonesia mencapai 239.000 orang. Sedangkan jumlah perokok anak antara usia 10 – 14 tahun mencapai 1,2 juta orang (Ira, 2012). Kondisi tersebut diperparah dengan perilaku menghisap rokok atau merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Merokok merupakan cara untuk bisa diterima secara sosial. Jadi, sebagian dari mereka yang merokok disebabkan tekanan teman-teman sebayanya. Walaupun ada juga yang merokok disebabkan melihat orang tuanya yang merokok. Pada dasarnya, perokok pemula biasanya diawali dengan rasa mual, batuk, dan perasaan tidak enak lainnya, tetapi tetap saja mereka merokok meskipun sebenarnya mereka cukup memahami terhadap bahaya merokok (Triratnawati, 2005).

Perilaku merokok pada remaja cenderung meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Perilaku ini didukung dengan sifat remaja yang suka meniru perilaku yang baru. Perilaku ketergantungan merokok pada remaja dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dan sikap remaja yang kurang. Peran dukungan sosial terutama keluarga juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketergantungan merokok pada remaja.

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk perhatian, dorongan yang didapatkan individu dari orang lain melalui hubungan interpersonal yang meliputi perhatian, emosional dan penilaian. Keluarga dipandang sebagai suatu sistem, jika terjadi gangguan pada salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi seluruh sistem. Sebaliknya disfungsi keluarga dapat pula menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan pada anggota keluarga (Friedman, 1998). Perilaku merokok pada remaja dapat timbul karena lingkungan keluarga yang juga memiliki perilaku tersebut. Jika keluarga tidak ada yang merokok, maka sikap orang tua yang berlaku permisif merupakan penguat timbulnya perilaku merokok pada remaja (Helmi, 2008).

Dukungan keluarga berperan penting dalam menentukan dan mengarahkan perilaku individu. Dukungan keluarga bisa didapatkan dari berbagai sumber, adapun dukungan yang diberikan dapat berupa pemberian semangat, kepercayaan, kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan maupun nasehat guna mengatasi permasalahan yang dihadapi (Laksono, 2008).

Fungsi afektif keluarga berhubungan dengan fungsi internal dalam suatu keluarga yang meliputi perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Perhatian, kasih sayang, dan perasaan aman akan membantu individu menghadapi masalah tertentu dengan memperhatikan keseimbangan emosional. (Kusuma ningrum et al, 2011). Peran anggota keluarga sangat penting dalam menciptakan fungsi afektif dari anggota keluarga (Kusuma ningrum et al, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Laksono (2011) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan intensitas merokok remaja. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula intensi untuk berhenti merokok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di MA Al – Anwar Kabupaten Rembang didapatkan hasil 3 dari 10 siswa yang diwawancarai mengatakan perokok aktif dan setiap hari mengkonsumsi rokok, dan 2 dari 10 siswa mengatakan merokok jika ada uang untuk membeli rokok. Hasil wawancara mendapatkan hasil pelajar tidak mendapatkan pengarahan ataupun edukasi tentang bahaya merokok, dan tidak ditegur ketika merokok didepan orang tua.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku ketergantungan merokok pada remaja perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di MA Al – Anwar Kabupaten Rembang”

## **B. Rumusan Masalah**

Perilaku merokok pada remaja semakin meningkat, perilaku ini dapat meningkatkan resiko terjadinya berbagai masalah kesehatan dan sosial akibat merokok pada remaja. Dukungan keluarga juga bisa mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan antara

dukungan keluarga, dengan perilaku merokok pada remaja di MA Al – Anwar Kabupaten Rembang?

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga, dengan perilaku merokok pada remaja di MA Al – Anwar Kabupaten Rembang

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan karakteristik remaja di MA Al – Anwar Kabupaten Rembang
- b. Mendiskripsikan dukungan keluarga pada remaja di MA Al – Anwar Kabupaten Rembang
- c. Mendiskripsikan perilaku merokok remaja di MA Al – Anwar Kabupaten Rembang
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku merokok remaja di MA Al – Anwar Kabupaten Rembang

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Remaja dan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang ketergantungan merokok di kalangan remaja sehingga dapat dijadikan pedoman dan perhatian bagi orang tua untuk mengarahkan anaknya agar terhindar dari bahaya merokok.

## 2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti di bidang keperawatan komunitas serta menambah pengalaman melaksanakan penelitian selanjutnya

## 3. Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan praktik keperawatan komunitas khususnya informasi tentang hubungan dukunagan keluarga dengan perilaku ketergantungan merokok pada remaja.